

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konjungtivitis merupakan suatu penyakit peradangan atau infeksi yang terjadi pada konjungtiva. Dampak ekonomi yang signifikan berhubungan dengan biaya kunjungan medis, biaya perawatan dan kehilangan produktivitas kerja (Alfonso, 2015). Di Amerika, penyakit konjungtivitis setiap tahunnya menyerang sekitar 6 juta orang. Angka kejadian konjungtivitis bakteri 135 per 1000 orang baik menyerang anak-anak, orang dewasa maupun lansia (Azari and Barney, 2013). Di Indonesia, penyakit konjungtivitis menduduki urutan kedua (9,7%) dari 10 penyakit mata utama (Ramadhanisa, 2014). Tahun 2011, penyakit konjungtivitis menduduki urutan ketiga setelah kelainan katarak dan refraksi di Poliklinik Mata RSUD Raden Mattaher Jambi (Shakira, 2012). Di Balai Kesehatan Mata Kota Manado tahun 2012, didapatkan 356 orang yang menderita konjungtivitis diantara 13.189 pasien (Lolowang, 2014). Di Yogyakarta tahun 2013, penyakit konjungtivitis terjadi pada 373 orang (50,3%) di RS PKU Muhammadiyah Bantul dan 369 orang (49,7%) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dari total pasien sebanyak 742 orang (100%). Ditemukan pada perempuan sebanyak 380 (51,2%) dan laki-laki sebanyak 362 orang (48,8%) (Yunita et al., 2013). Di RS PKU

Muhmmadiyah Yogyakarta tahun 2017, penyakit konjungtivitis menyerang wanita, pelajar, dan mahasiswa.

Konjungtivitis merupakan salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat inap yang ada di Indonesia dengan kasus baru sebanyak 68.026, yang terdiri atas 30.250 pasien pria dan 37.776 pasien wanita (Kemenkes RI, 2012). Konjungtivitis dapat disebabkan oleh parasit, bakteri, klamidia, virus, jamur, alergi atau imunologi, bahan kimia atau iritasi, etiologi yang tidak diketahui (Shakira, 2012). Konjungtivitis vernalis salah satu jenis konjungtivitis yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni usia, iklim, dan jenis kelamin. Berdasarkan penelitian di Rumah Sakit Indera Denpasar pada periode Januari-April 2014 didapatkan kasus terbanyak pada jenis kelamin laki-laki (53,125%), kelompok usia 31-40 tahun (18,75%), lokasi munculnya gejala pada kedua mata (59,375%) serta tanda klinis berupa mata merah (100%) (Insani *et al.*, 2017). Sedangkan di klinik mata pasien rawat jalan di RSUD Raden Mattaher Jambi Karakteristik Klinis dan Demografis dari 74 kasus konjungtivitis dengan jenis kelamin perempuan 38 pasien (51,4%), dan pada pria hanya 36 pasien (48,6%). Berdasarkan usia pasien (40,5%) dengan kelompok usia 11-18 tahun. Selanjutnya berdasarkan tanda-tanda klinis konjungtivitis (100%) yaitu mata merah dan berair, gejala klinis (59,4%) yaitu keluhan gatal (Shakira, 2012).

Berdasarkan data yang ada konjungtivitis masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian untuk diketahui faktor risikonya. Selain itu karena masih kurangnya data mengenai laporan spesifik tentang karakteristik pasien penderita konjungtivitis, khususnya di Kabupaten Banjarnegara terutama yang berhubungan dengan karakteristik demografis penderitanya. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan data statistik pada tahun 2019 jumlah penduduk di Kabupaten Banjarnegara sejumlah 1.051.413 jiwa. Jumlah kunjungan rawat jalan secara keseluruhan sejumlah 1.214.497 pasien. Sedangkan kunjungan rawat jalan di RSUD Hj. Anna Lasmanah 137.510 pasien dan di Puskesmas Banjarmangu 1 sejumlah 30.223 pasien.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An Nahl ayat 28)

Allah mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur akan nikmat yang Allah berikan dengan cara mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjahui apa-apa yang dilarang-Nya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah jenis kelamin sebagai faktor risiko kejadian konjungtivitis di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara dan Puskesmas Banjarmangu 1?
2. Apakah umur sebagai faktor risiko kejadian konjungtivitis di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara dan Puskesmas Banjarmangu 1?
3. Apakah faktor tingkat pendidikan sebagai faktor risiko kejadian konjungtivitis di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara?
4. Apakah jenis pekerjaan sebagai faktor risiko kejadian konjungtivitis di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor risiko demografi konjungtivitis.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui usia sebagai faktor risiko kejadian konjungtivitis di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara dan Puskesmas Banjarmangu 1.
- b. Untuk mengetahui jenis kelamin sebagai faktor risiko kejadian konjungtivitis di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara dan Puskesmas Banjarmangu 1.

- c. Untuk mengetahui tingkat pendidikan sebagai faktor risiko kejadian konjungtivitis di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara.
- d. Untuk mengetahui jenis pekerjaan sebagai faktor risiko kejadian konjungtivitis di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara.

D. Manfaat

1. Bagi masyarakat

Memberikan ilmu pengetahuan mengenai faktor risiko yang dapat menyebabkan konjungtivitis khususnya masyarakat Kabupaten Banjarnegara.

2. Bagi institusi pendidikan

Memberikan informasi tambahan mengenai faktor risiko penyebab konjungtivitis.

3. Bagi institusi kesehatan

Memberikan ilmu tambahan untuk mengedukasi masyarakat dalam hal pencegahan konjungtivitis.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul, Penulis dan Tahun Penelitian	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
1.	Karakteristik dan Manajemen Konjungtivitis Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Indera Denpasar Periode Januari-April 2014 (Insani et al., 2017)	Data retrospektif yang diambil secara <i>cross-sectional</i>	Tempat penelitian : penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Indera Denpasar Variabel bebas : karakteristik manajemen konjungtivitis Variabel terikat : pasien rawat jalan di Rumah Sakit Indera Denpasar Periode Januari-April 2014	Hasil penelitian Dari 160 kasus konjungtivitis di Rumah Sakit Indera Denpasar pada periode Januari-April 2014 didapatkan kasus terbanyak pada jenis kelamin laki-laki (53,125%), kategori usia 31-40 tahun (18,75%), lokasi munculnya gejala pada kedua mata (59,375%) serta tanda klinis berupa mata merah (100%). Manajemen konjungtivitis yang paling sering digunakan adalah tetes mata yang mengandung antibiotik dan lubrikan.
2.	Karakteristik Klinis dan Demografis Penderita Konjungtivitis yang Berobat (Shakira, 2012)	deskriptif <i>cross-sectional</i>	Tempat penelitian : penelitian ini dilakukan di klinik mata pasien rawat jalan di RSUD Raden Mattaher Jambi Variabel bebas : karakteristik Klinis dan Demografis Variabel terikat : penderita konjungtivitis yang berobat	Dari 74 kasus konjungtivitis adalah umum pada orang dengan jenis kelamin perempuan 38 pasien (51,4%), dan pada pria hanya 36 pasien (48,6%). Sebagian besar pasien dengan konjungtivitis menurut jenis kelamin (51,4%) adalah perempuan. Sebagian besar pasien dengan konjungtivitis berdasarkan usia pasien (40,5%) adalah pasien dengan kelompok usia 11-18 tahun. Sebagian besar pasien berdasarkan tanda-tanda klinis

				<p>konjungtivitis (100%) adalah mata merah dan berair. Sebagian besar pasien dengan konjungtivitis berdasarkan gejala klinis (59,4%) adalah keluhan gatal.</p>
3.	<p>Pola Bakteri Aerob Penyebab Konjungtivitis pada Penderita Rawat Jalan di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Kota Manado (Lolowang, 2014)</p>	<p>Metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i></p>	<p>Tempat penelitian : penelitian ini dilakukan di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Kota Manado</p> <p>Variabel bebas : pola bakteri penyebab konjungtivitis</p> <p>Variabel terikat : pada penderita rawat jalan di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Kota Manado</p>	<p>Didapatkan hasil 12 orang (40%) berjenis kelamin Pria, sedangkan 18 orang (60%) berjenis kelamin Wanita. Sementara itu, menurut kelompok umur didapatkan hasil pada kelompok umur 1 bulan sampai dengan 10 tahun dan 11 – 20 tahun tidak didapatkan sampel (0). kelompok umur 21- 30 tahun sebesar 1 sampel (3,3%), 31-40 tahun sebesar 4 sampel (13,3%), 41-50 tahun sebesar 9 sampel (30%), 51-60 tahun sebesar 6 sampel (20%) dan diatas 60 tahun sebesar 10 sampel (33,4%).</p>
4.	<p>Angka Kejadian Konjungtivitis di RS Pedesaan dibandingkan dengan RS Perkotaan 1 Januari 2013-31 Desember 2013 (Yunita and Setyandriana, 2013)</p>	<p>Penelitian deskriptif analitik secara potong lintang</p>	<p>Tempat penelitian : penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul dan Rumah Sakit Muhammadiyah Yogyakarta</p> <p>Variabel bebas : angka kejadian konjungtivitis</p> <p>Variabel terikat : di RS Pedesaan dibandingkan dengan RS Perkotaan 1 Januari 2013-31 Desember 2013</p>	<p>Dari penelitian ini didapatkan jumlah penderita konjungtivitis di RS Pedesaan sebanyak 373 orang (50,3%) dan penderita konjungtivitis di RS Perkotaan sebanyak 369 orang (49,7%) dari uji analisis menggunakan C-Square menunjukkan nilai yang tidak signifikan sebesar $p=0,835$ antara RS Pedesaan dan RS Perkotaan terhadap angka kejadian konjungtivitis</p>

5.	Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Konjungtivitis Pada Pekerja Pengelasan Di Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap (Wahyuni, 2013)	Planatory research dengan pendekatan cross sectional	Tempat penelitian : penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cilacap Tengah yang berhubungan dengan kejadian konjungtivitis Variabel bebas : faktor resiko Variabel terikat : pekerja pengelasan di Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap	Hasil analisis korelasi antara umur, jenis las dan pemakaian APD dengan kejadian konjungtivitis fotoelektrik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur, jenis las dan pemakaian APD dengan kejadian konjungtivitis fotoelektrik. lama paparan merupakan faktor risiko terjadinya konjungtivitis dimana. adanya hubungan antara masa kerja dan pengetahuan dengan konjungtivitis fotoelektrik.
----	---	--	---	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel terikat yaitu penelitian ini dilakukan di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara dan Puskesmas Banjarmangu 1.